

Potensi SI WUWU ARENG GETHAK (Kesenian Wayang Kulit Wuluhan dan Tari Topeng Gethak) sebagai Media Preventif Stop Stigma Disabilitas Remaja dan Kusta Berbasis Kearifan Lokal Pandalungan

Riski Hidayaturrohkim¹, Echi Agnes Claudia², Hafifah Hasan³, Dini Kurniawati⁴

^{1,2} Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No.37 Sumbersari Jember

^{3,4} Departemen keperawatan Maternitas dan Anak, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No.37 Sumbersari Jember

riskihidayatur28@gmail.com*

Abstrak

Disabilitas diartikan sebagai hasil interaksi dari keterbatasan individu dengan lingkungannya, bukan hanya fisik dan jiwa tetapi berdampak keterbatasan aktivitas dan hambatan partisipasi. Tujuan penulisan untuk mengetahui potensi program Si Wuwu Areng Gethak sebagai media preventif stop stigma penyandang disabilitas remaja dan kusta berbasis kearifan lokal pandalungan. Metode penulisan menggunakan kajian pustaka melalui literatur database elektronik kemudian dilakukan sintesis sesuai tujuan penulisan. penyandang disabilitas remaja lebih rentan mengalami kasus bullying oleh teman sebayanya sedangkan disabilitas kusta mereka mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan karena malu dan terisolasi sosial. Gagasan program Si Wuwu Areng Gethak merupakan pemanfaatan kesenian pandalungan madura sebagai media preventif stop stigma penyandanga disabilitas remaja dan kusta. Hasil Analisa SWOT menunjukkan persentase daya dorong sebesar 74,13% bersifat sub kondusif untuk diimplementasikan. Harapannya gagasan program ini dapat diimplementasikan melalui kolaborasi anatara pihak akademisi dengan sinergitas lintas sektor pendidikan dan promosi kesehatan.

Kata Kunci: Kesenian Pandalungan, Promosi kesehatan, Stigma disabilitas

Abstract

Disability is defined as the result of the interaction of individual limitations with their environment, not only physically and mentally but impacting activity limitations and barriers to participation. The purpose of writing is to find out the potential of the Si Wuwu Areng Gethak program as a preventive medium to stop the stigma of youth with disabilities and leprosy based on Pandalungan local wisdom. The writing method uses a literature review through electronic database literature and then synthesis is carried out according to the purpose of writing. adolescents with disabilities are more prone to experiencing cases of bullying by their peers, while those with leprosy have difficulties accessing health services because of shame and social isolation. The idea of the Si Wuwu Areng Gethak program is the utilization of Pandalungan Madura art as a preventive medium to stop the stigma of persons with disabilities, youth, and leprosy. The results of the SWOT analysis show that the percentage of driving force of 74.13% is sub-conducive to implementation. It is hoped that the idea of this program can be implemented through collaboration between academics and cross-sectoral synergy in education and health promotion

Keywords: Pandalungan art, health promotion, disability stigma

I. Pendahuluan

Disabilitas merupakan hasil interaksi dari keterbatasan individu dengan

lingkungannya, bukan hanya fisik dan jiwa tetapi keterbatasan aktivitas, hambatan partisipasi serta faktor

lingkungan juga (Infodatin, 2018). Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 mendapatkan 3,3% anak usia 5 – 17 tahun menyandang disabilitas. Proporsi disabilitas pada usia 15 – 17 tahun lebih tinggi yaitu 4,2% daripada usia 5 – 9 tahun (2,5%) dan kelompok usia 10 – 24 tahun (3,5%). Kusta merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium leprae* yang menyerang pada bagian saraf tepi, mukosa saluran pernapasan atas dan lesi pada kulit. Permasalahan fisik yang muncul pada pasien kusta adalah lagophthalmos, absorpsi, kebutaan, kelainan fisik, mutilasi, jari keriting (*claw hand*), kaki semper serta infeksi sekunder pada luka yang dialami (Eldiansyah, Wantiyah, & Siswoyo, 2016). Keterbatasan fisik tersebut dapat menimbulkan stigma negatif sehingga klien mendapat perlakuan diskriminatif oleh masyarakat dalam kehidupan sehari – hari.

Disabilitas dan kusta tidak bisa dipisahkan karena mempunyai hubungan erat, dalam isu stigma dan diskriminasi. Hal tersebut berdampak pada penyandang disabilitas kusta akan kesulitan dalam menjalin relasi sosial dan akses layanan kesehatan. Untuk mengurangi stigma yang beredar di masyarakat dibutuhkan pendekatan promosi kesehatan berbasis pemanfaatan potensi kebudayaan lokal. Pandalungan adalah kebudayaan yang tumbuh di masyarakat sebagai penanda simbolik yang ditujukan melalui penggunaan bahasa sehari – hari yaitu percampuran bahasa Jawa dan Madura (Saputri, 2019). Jember adalah salah satu kota pusat kebudayaan Pandalungan. Kesenian Wayang kulit wuluhan dan tari topeng gethak menjadi kesenian yang diminati di kalangan masyarakat agraris.

Sehingga berpotensi menjadi media atau kekuatan dalam mengubah nilai serta perilaku masyarakat

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui potensi Si Wuwu Areng Gethak sebagai media preventif stop stigma penyandang disabilitas remaja dan kusta berbasis kearifan lokal di wilayah masyarakat pandalungan. selain itu jug diuraikan terkait analisis masalah, konsep solusi yang ditawarkan, potensi berdasarkan analisis SWOT dan rancangan implementasi program.

II. Metode Penelitian

Metode penulisan menggunakan kajian pustaka. Pengumpulan literatur didapatkan dari database elektronik kemudian dilakukan sintesis sesuai tujuan penulisan. Tahapan penulisan dimulai dengan penentuan masalah, menentukan tujuan dari solusi yang ditawarkan, pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, membuat analisa data berdasarkan latar belakang serta yang terakhir adalah interpretasi hasil Analisa.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Masalah

Penyimpangan fisik sangat memberikan pengaruh terhadap penilaian seseorang terhadap seorang remaja. Identitas yang dimiliki remaja karena kekurangan bentuk tubuh ini mungkin dapat mengganggu integritasnya. Perundungan dapat terjadi pada siswa normal, maka perundungan memiliki tendensi lebih besar terjadi pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau tidak normal baik secara fisik maupun normal (Roziqi, 2018).

Stigma kusta kerap disebut penyakit kutukan tuhan. Kusta menyebabkan deformitas yang menyebabkan perubahan

bentuk tubuh. Adanya diskriminasi dari masyarakat, membuat penyandang disabilitas kusta cenderung hidup sendiri dan tidak ikut serta dalam kegiatan social. Dari segi ekonomi, penderita kusta sering merasa kesulitan karena adanya keterbatasan dalam melakukan pekerjaan. Hal-hal tersebut akhirnya akan mempengaruhi tingkat kualitas hidup (Tarigan, 2013). Kusta menimbulkan stigma yang besar di masyarakat yang menyebabkan timbulnya masalah psikososial (Jufriзал & Nurhasanah, 2019).

2. Konsep Si Wuwu Areng Gethak sebagai Media PRESS DISTA (Preventif Stop Stigma Penyandang Disabilitas Remaja dan Kusta)

Si Wuwu Areng Gethak merupakan gagasan inovasi program pemanfaatan kesenian pandalungan sebagai media pencegahan bagi penyandang disabilitas remaja dan kusta. Seni pertunjukkan dikemas dengan penyajian bahasa madura dan jawa sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Sasaran program ini adalah dikalangan remaja. Remaja akan di edukasi bagaimana cara bersikap pada teman sebayanya dengan penyandang disabilitas tanpa memberikan stigma, selain itu para remaja diberikan pengetahuan terkait penyakit kusta yang dapat berdampak pada kecacatan. Hasil yang didapat nantinya remaja dapat menghindari stigma dan memberikan edukasi orang disekitarnya terkait pencegahan stigma buruk pada penyandang disabilitas fisik. Pertunjukkan kesenian dimanfaatkan sebagai media komunikasi, informasi dan edukasi bagi masyarakat dalam upaya

preventif stop stigma disabilitas remaja dan kusta berbasis kearifan lokal Pandalungan.

Konsep dan materi yang akan disampaikan berisikan materi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari yaitu kisah inspirasi perjuangan para penyandang disabilitas dan penderita kusta, stop stigma dan bullying dikalangan penyandang disabilitas remaja, stop penyakit kusta, edukasi layanan kesehatan bagi penyandang disabilitas, kepatuhan pengobatan penderita kusta, peran remaja sebagai *support system* teman sebaya penyandang disabilitas. Dalam penyampaiannya menggunakan bahasa pandalungan yang dikemas santai, menghibur, mudah dipahami, atraktif masyarakat.

Pertunjukkan Si Wuwu Areng Gethak dibagi menjadi tiga babak yaitu:

- a. Babak pambuka yang berisikan permainan awal karawitan yang dilakukan oleh penabuh dan kemudian penampilan tari topeng gethak yang telah terkonsep sebelumnya.
- b. Babak pagelaran, yang berisikan permainan karawitan gamelan yang mendukung langsung pementasan wayang. Dalang akan memainkan wayang sesuai dengan karakter masing masing ada wayang yang berkarakter disabilitas, ada yang berperan sebagai kelompok remaja, masyarakat, keluarga, pihak sekolah, petugas kesehatan dan yang lainnya sesuai skenario yang dibuat sebelumnya. Tahapan cerita yang dibawakan meliputi pengenalan, konflik, puncak konflik, konflik menurun dan penyelesaian atau solusi.
- c. Babak penutup berisikan permainan karawitan yang dilakukan di luar pewayangan digelar. Sebelum

penutupan dalang akan memberikan pesan – pesan dan kesimpulan singkat terkait stop stigma penyandang disabilitas.

3. Potensi Program Si Wuwu Areng Gethak

Kesenian wayang kulit wuluhan dan tari topeng gethak sampai saat ini masih diminati oleh masyarakat Pandalungan seperti di Jember, sehingga diharapkan pesan dan nilai yang disampaikan bisa menjangkau seluruh wilayah berkebudayaan Pandalungan. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Jember, menjadikan program gagasan kami layak untuk diimplementasikan. Guna mengetahui seberapa besar potensi program gagasan kami untuk dikemudian hari diimplementasikan, perlu dilakukan analisa SWOT. Dalam analisa SWOT yang di ukur adalah kelemahan, kekuatan, ancaman, dan kesempatan. Pembobotan analisa SWOT menggunakan skala likert.

Skala Likert dibedakan menjadi dua bagian yaitu pendukung dan penghambat yang intinya memiliki prinsip yang sama sebagai berikut:

- a. Bobot 5 menunjukkan dampak yang sangat kuat dalam mendukung atau menghambat
- b. Bobot 4 menunjukkan dampak yang kuat dalam mendukung atau menghambat
- c. Bobot 3 menunjukkan dampak yang cukup kuat dalam mendukung atau menghambat
- d. Bobot 2 menunjukkan dampak yang kurang kuat dalam mendukung atau menghambat
- e. Bobot 1 menunjukkan dampak yang sangat kurang kuat dalam mendukung atau menghambat.

Interpretasi hasil persentase daya dorong sebagai berikut:

- a. 100% - 75% = Kondusif
- b. 74,9% - 50% = Sub kondusif
- c. 49,9% - 25% = Sub kritis
- d. 24,9% - 0% = Kritis

Tabel 1.
Analisis Kekuatan Program Si Wuwu Areng Gethak

No	Kekuatan	Bobot
1	Melalui program Si Wuwu Areng Gethak dapat menumbuhkan kesadaran untuk tidak memberikan stigma pada penyandang disabilitas remaja dan kusta pada masyarakat Pandalungan khususnya di Jember	4
2	Penyampaian media Si Wuwu Areng Gethak dalam upaya preventif stop stigma disabilitas remaja dan kusta dapat lebih diterima oleh masyarakat Pandalungan karena menggunakan bahasa Jawa dan Madura	5
3	Sasaran program ini mencakup seluruh sekolah yang ada di Jember dan melibatkan siswa, pihak sekolah serta sanggar seni sehingga remaja mampu menjadi agen <i>support system</i> penyandang disabilitas teman sebaya	5
4	Pementasan Si Wuwu Areng Gethak dapat disaksikan oleh masyarakat secara gratis	4
5	Melalui program ini dapat menjadi pengenalan sekaligus pelestarian kebudayaan pandalungan pada generasi <i>millennial</i> selain itu juga dapat memperkenalkan sanggar tari sehingga diharapkan siswa akan tertarik	3

	untuk bergabung di sanggar seni	
6	Menjadi sarana huburan mendidik untuk masyarakat Pandalungan	4
7	Melalui program ini diharapkan memberikan pengembangan ketrampilan mahasiswa untuk melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat yang tertuang dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi	4
Jumlah		29

Tabel 2.
Analisis Kelemahan Program Si Wuwu Areng Gethak

1	Kesulitan dalam menentukan jadwal program SI WUWU ARENG GETHAK karena kegiatan pembelajaran sekolah sangat padat dan kemungkinan ada penolakan dari pihak sekolah	4
2	Terdapat rasa bosan untuk menjalankan tugas sesuai tupoksi masing – masing dalam menjalankan program sehingga kinerja belum maksimal	3
Jumlah		7

Tabel 3.
Analisis Kesempatan Program Si Wuwu Areng Gethak

1	Sanggar seni laras agung sudah dikenal di kalangan masyarakat dan menjadi sanggar seni legendaris (1 April 1992) dan sudah banyak melahirkan para seniman seniwati yang berkualitas sehingga masyarakat akan antusias untuk menonton khususnya di kalangan remaja	5
2	Kusta di Jember masih menjadi trend perbincangan sehingga masyarakat akan merasa informasi yang disampaikan sangat penting diketahui	5
3	Besarnya dukungan dari kalangan pihak karena program ini berkaitan dengan isu permasalahan kesehatan masyarakat, pembawaan yang disajikan menggunakan bahasa budaya khas Pandalungan	4
Jumlah		14

Tabel 4.
Analisis Ancaman Program Si Wuwu Areng Gethak

1	Birokrasi perijinan kegiatan di desa atau sekolah dapat menghambat pelaksanaan program SI WUWU ARENG GETHAK	4
2	Terdapat penolakan dari masyarakat khususnya sekolah karena alasan terbebani untuk segi finansial	4
Jumlah		8

Berikut ini perhitungan jumlah bobot dari masing – masing analisis:

$$\text{Persentase daya dorong} = \frac{\text{Jumlah S+O} \times 100\%}{\text{Jumlah S+W+O+T}}$$

$$\text{Persentase daya dorong} = \frac{29 + 14 \times 100\%}{58}$$

$$\text{Persentase daya dorong} = 74,13\%.$$

Dengan demikian persentase daya dorong program Si Wuwu Areng Gethak yang diperoleh adalah sebesar 74,13 bersifat sub kondusif untuk diimplementasikan karena dalam rentang 74,9% - 50%.

4. Rancangan tahapan Implementasi Program Si Wuwu Areng Gethak

Pelaksanaan program Si Wuwu Areng

Gethak memiliki pedoman kebijakan pemerintah UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Pelaksana program meliputi mahasiswa, dosen pembimbing serta pihak kesenian meliputi sanggar seni. Sasaran program mencakup sasaran primer adalah agregat remaja (10 – 17 tahun), sasaran sekunder adalah guru, pengurus ekstrakurikuler sekolah serta sasaran tersier yaitu kepala sekolah, dinas pendidikan setempat di Kabupaten Jember.

Setelah dipastikan sasaran program sesuai dilakukan peninjauan atau survei sekolah meliputi kondisi sarana dan prasarana, program kerja sekolah sasaran. Observasi lapang diperoleh dari wawancara pihak – pihak terkait melalui pendekatan advokasi.

Tahapan perencanaan promosi kesehatan meliputi persiapan pagelaran Si Wuwu Areng Gethak, perijinan, koordinasi materi dan pengisi pagelaran, gladi kotor dan resik. Sosialisasi program dilakukan secara offline dan online. Tahapan pelaksanaan promosi kesehatan dilakukan berdasarkan tiga babak mencakup pembukaan, pagelaran dan penutup. Evaluasi kegiatan sampai keberlanjutan program meliputi pengajuan program pagelaran Si Wuwu Areng Gethak sebagai kegiatan festival tahunan pemerintah kabupaten serta pemberdayaan sanggar tari bagi penyandang disabilitas remaja dan kusta



Gambar 1. Rancangan Pertunjukkan Si Wuwu Areng Gethak

IV. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Stigma merupakan persepsi negatif terhadap individu oleh orang lain. Stigma penyandang disabilitas remaja dan kusta dapat memberikan dampak psikososial bagi penyandang. Penyandang disabilitas akan merasa tertekan dan terisolasi sehingga terjadi gangguan interaksi sosial selain itu penyandang disabilitas kusta akan terhambat dalam mengakses layanan kesehatan. Promosi kesehatan sangat penting untuk menghilangkan stigma penyandang disabilitas. Penggunaan media berbasis kearifan lokal menjadi terobosan baru guna menghilangkan stigma penyandang disabilitas. Si Wuwu Areng Gethak merupakan program promosi kesehatan berbasis kesenian kearifan lokal Pandalungan pada masyarakat khususnya agregat remaja sebagai upaya pencegahan dan pengurangi stigma penyandang disabilitas. Program tersebut memiliki potensi sub kondusif untuk dilaksanakan. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami serta komitmen dari seluruh pihak, program ini dapat efektif dan berkelanjutan upaya pengurangan stigma penyandang disabilitas di wilayah Pandalungan

4.2 Saran

Diharapkan artikel ilmiah ini dapat menjadi gagasan program solutif yang dapat diimplementasikan pada masyarakat khususnya agregat remaja. Melalui pelaksanaan program Si Wuwu Areng Gethak bisa mengurangi dan menghilangkan stigma penyandang disabilitas remaja dan kusta. Pihak lintas sektor menjadi faktor terpenting dan pendukung berjalannya program ini.

Daftar Pustaka

- Eldiansyah, F., Wantiyah, & Siswoyo. (2016). The Difference in Impairment Level of Leprosy Clients who were Active and Inactive participating Self Care Group. *Pustaka Kesehatan*, 4 (Vol 4,2 (2016)), 286–292. Retrieved from <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/3204>
- Infodatin. (2018). Hapuskan Stigma dan Diskriminasi Terhadap Kusta. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Jufrizal, & Nurhasanah. (2019). Stigma masyarakat pada penderita kusta. *Idea Nursing Journal*, X(1), 27–31.
- Roziqi, M. (2018). Perlawanan Siswa Disabilitas Korban Bullying: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 2(2), 23. <https://doi.org/10.20961/jpk.v2i2.15438>
- Saputri, L. (2019). The Effect of Pandalungan Culture on Performance Forms Can Macanan Kadduk. *Invensi*, 4(2), 167–183. <https://doi.org/10.24821/invensi.v4i2.3226>
- Tarigan, N. P. (2013). Masalah Kusta dan Diskriminasi Serta Stigmatisasinya di Indonesia. *Humaniora*, 4(45), 432–444.